



DOMESTIC UPDATE

IHSG Jeblok, OECD Pangkas Proyeksi, PHK Sana-sini

Presiden Prabowo Subianto menghadapi tantangan cukup besar untuk mewujudkan impiannya membawa ekonomi Indonesia tumbuh 8%. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan mekanisme trading halt usai indeks harga saham gabungan (IHSG) anjlok hingga 5% pada perdagangan hari ini, Selasa (18/3/2025). Hingga pukul 11.19 WIB, IHSG anjlok 325 poin atau 5,02% ke level 6.146,91. Di level itu, IHSG sudah anjlok lebih dari 13% dari level penutupan pada akhir 2024 di posisi 7.079,9. Anjloknya IHSG ditekan oleh koreksi saham BBCA -3,2%, BMRI -5,98%, BBRI -4,44%, PANI -19,41%, TPIA -19,93%, BREN -15,46%, BBNI -5,08%, dan TLKM -2,48%. Peristiwa ini adalah pertama kali sejak Indonesia resmi lepas dari pandemi Covid-19. Rentetan tren buruk di IHSG itu memicu pertanyaan tentang prospek ekonomi selama beberapa tahun ke depan. Di sisi lain, Organization for Economic Cooperation and Development alias OECD menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini menjadi 4,9%. Sebelumnya, dalam publikasi OECD Economic Outlook Desember 2024 ekonomi Indonesia diproyeksi akan tumbuh 5,2% pada 2025. Artinya, OECD menurunkan 0,3% proyeksinya. Selain pelambatan ekonomi, pemerintah juga perlu mewaspadai gelombang pemutusan hubungan kerja yang terjadi di berbagai tempat. Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) Said Iqbal, misalnya, mengungkapkan bahwa saat ini terjadi gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran, khususnya untuk sektor manufaktur. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Partai Buruh dan KSPI, tercatat sedikitnya 60.000 buruh telah mengalami PHK dari 50 perusahaan. Bahkan, dalam dua bulan pertama 2025 saja, jumlah buruh yang terkena PHK terus meningkat secara signifikan.

Proyek Hilirisasi Batu Bara Memiliki Potensi Investasi Mencapai Rp522,92 T

Wakil Menteri Investasi dan Hilirisasi, Todotua Pasaribu menyampaikan bahwa potensi investasi pada proyek hilirisasi batu bara dengan jangka waktu 2023-2040 dapat mencapai USD31,82 M atau setara dengan Rp522,92 T. Selain itu dijelaskan bahwa yang menjadi fokus pemerintah dalam hilirisasi batu bara adalah menjadi produk gas seperti dimethyl ether (DME), methanol, dan kokas. Menurut Todotua proyek tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi Indonesia. Kemudian DME juga dinilai mampu menjembatani permasalahan optimasi tambang batu bara di dalam negeri. Di samping itu diketahui bahwa batu bara merupakan salah satu sumber energi dengan biaya yang murah. Selanjutnya Todotua juga menambahkan bahwa hilirisasi batu bara di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja hingga sebesar 23.160 orang, kemudian meningkatkan ekspor senilai USD11,3 M, dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar USD2,26 M.

JCI Plummets, OECD Cuts Projections, Mass Layoffs Everywhere

President Prabowo Subianto faces significant challenges in realizing his dream of driving Indonesia's economy to grow by 8%. The Indonesia Stock Exchange (IDX) implemented a trading halt after the Jakarta Composite Index (IHSG) plunged by 5% during today's trading session, Tuesday (March 18, 2025). As of 11:19 AM WIB, the IHSG had dropped 325 points or 5.02%, reaching 6,146.91. At this level, the IHSG has declined by more than 13% from its closing level at the end of 2024, which stood at 7,079.9. The IHSG decline was driven by corrections in stocks such as BBCA (-3.2%), BMRI (-5.98%), BBRI (-4.44%), PANI (-19.41%), TPIA (-19.93%), BREN (-15.46%), BBNI (-5.08%), and TLKM (-2.48%). This marks the first significant market downturn since Indonesia officially exited the Covid-19 pandemic. The ongoing bearish trend in the IHSG raises concerns about the country's economic prospects in the coming years. Meanwhile, the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) has lowered its economic growth projection for Indonesia this year to 4.9%. Previously, in the OECD Economic Outlook published in December 2024, Indonesia's economy was projected to grow by 5.2% in 2025, meaning a 0.3% downward revision. In addition to economic slowdown, the government must also be wary of mass layoffs occurring across various industries. The President of the Indonesian Trade Union Confederation (KSPI), Said Iqbal, revealed that a wave of mass layoffs is hitting especially hard in the manufacturing sector. According to data collected by the Labor Party and KSPI, at least 60,000 workers have been laid off from 50 companies. In fact, within just the first two months of 2025, the number of workers affected by layoffs has continued to increase significantly.

Coal Downstreaming Project Has Investment Potential Up to Rp522.92 T

The Vice Minister of Investment and Downstreaming, Todotua Pasaribu, said that the potential investment in coal downstreaming projects with a period of 2023-2040 could reach USD31.82 M or equivalent to Rp522.92 T. In addition, he explained that the government's focus in coal downstreaming is to become gas products such as dimethyl ether (DME), methanol, and coke. According to Todotua, the project can provide added value for Indonesia. DME is also considered to be able to bridge the problem of coal mine optimization in the country. In addition, it is known that coal is one of the low-cost energy sources. Furthermore, Todotua also added that coal downstreaming in Indonesia can create 23,160 employment, increase exports worth USD11.3 M, and contribute to the National Gross Domestic Product (GDP) of USD2.26 M.

❑ Anjloknya IHSG mencerminkan ketidakpastian pasar terhadap prospek ekonomi domestik, yang diperburuk oleh revisi ke bawah proyeksi pertumbuhan OECD dan meningkatnya gelombang PHK di sektor manufaktur. Kombinasi faktor-faktor ini menunjukkan risiko pelemahan daya beli, menurunnya kepercayaan investor, serta tantangan besar bagi pemerintah dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ambisius.

❑ Meskipun proyek hilirisasi batu bara berpotensi meningkatkan nilai tambah dan menyerap tenaga kerja, ketergantungan pada batu bara sebagai sumber energi utama tetap menjadi tantangan dalam transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, realisasi investasi Rp522,92 triliun akan sangat bergantung pada kepastian regulasi, daya saing produk hilir di pasar global, serta kesiapan infrastruktur pendukung di dalam negeri.

❑ JCI Plummets reflects market uncertainty over Indonesia's economic outlook, exacerbated by the OECD's downward revision of growth projections and the rising wave of layoffs in the manufacturing sector. This combination of factors signals risks of weakening consumer purchasing power, declining investor confidence, and significant challenges for the government in achieving its ambitious economic growth targets.

❑ While the coal downstreaming project has the potential to enhance value addition and create employment, the continued reliance on coal as a primary energy source poses challenges in transitioning toward a more sustainable economy. Moreover, the realization of the Rp522.92 trillion investment will heavily depend on regulatory certainty, the competitiveness of downstream products in global markets, and the readiness of supporting infrastructure within the country.

EXCHANGE RATE

	31 Desember 2024	18 Maret 2025	d-t-d (%)	m-t-d (%)	y-t-d (%)
Indonesia	16.132,00	16.428,00	-0,13	1,01	-1,83
Tiongkok	7,30	7,23	0,01	0,73	1,01
Filipina	57,98	57,30	0,00	1,19	1,17
India	85,61	86,57	0,27	1,08	-1,11
Korea Selatan	1.478,60	1.451,33	-0,51	0,54	1,84
Jepang	157,24	149,35	-0,05	0,85	5,02
Thailand	34,28	33,61	-0,01	1,90	1,94
Malaysia	4,47	4,45*	-0,09	0,35	0,55
Singapura	1,37	1,33	-0,01	1,53	2,58
EU	0,97	0,91	-0,04	5,18	5,35

STOCK PRICE INDEX

*Data per 170325

	18 Maret 2025	Dtd (%)	Rank	Mtd (%)	Rank	Ytd (%)	Rank
Indonesia (JCI)	6.223,39	-3,84	11	-0,75	8	-12,10	10
Filipina (PSEI)	6.284,68	-0,34	10	4,78	2	-3,74	7
Malaysia (FTSE BM)	1.527,81	0,00	9	-2,98	10	-6,97	9
Singapura (STI)	3.894,97	0,92	3	-0,02	6	2,83	4
Thailand (SET 50)	1.176,17	0,51	5	-2,27	9	-16,00	11
Hong Kong (HSI)	24.740,57	2,46	1	7,84	1	23,33	1
Jepang (Nikkei 225)	37.845,42	1,20	2	1,86	5	-5,14	8
Korea (Kospi)	2.612,34	0,06	8	3,14	4	8,87	2
Tiongkok (SH Comp.)	3.429,76	0,11	7	3,28	3	2,33	5
Amerika Serikat (DJIA)	41.841,63	0,85	4	-3,23	11	-1,65	6
Inggris (FTSE 100)	8.707,48	0,31	6	-0,49	7	6,54	3

COMMODITY PRICE

	Actual	Unit	Actual	Unit.Conv	Daily	Monthly	Yearly	Date
Crude Oil	66,77	USD/Bbl			-1,20%	-7,39%	-19,29%	Mar/18
Brent	70,43	USD/Bbl			-0,90%	-7,38%	-18,69%	Mar/18
Natural gas	4,06	USD/MMBtu			0,96%	-5,22%	116,24%	Mar/18
Gasoline	2,16	USD/Gal			-0,62%	3,81%	-21,35%	Mar/18
Coal	98,75	USD/T			-1,99%	-2,08%	-23,89%	Mar/17
Gold	3.033,90	USD/t.oz			1,14%	3,35%	40,64%	Mar/18
Nickel	16.232,00	USD/T			-1,08%	5,30%	-5,57%	Mar/18
Palm Oil	4.498,00	MYR/T			2,91%	-3,74%	5,91%	Mar/18
Rice	13,49	USD/cwt	297,40	USD/T	0,07%	-3,61%	-23,91%	Mar/18
Soybeans	10,13	USD/Bu	372,21	USD/T	-0,27%	-1,84%	-14,57%	Mar/18
Corn	4,58	USD/Bu	180,31	USD/T	-0,65%	-7,93%	4,22%	Mar/18
Wheat	5,64	USD/Bu	207,23	USD/T	-0,79%	-4,73%	2,08%	Mar/18
Sugar	19,90	Cts/pound	398,00	USD/T	-0,19%	-3,73%	-8,04%	Mar/18
Coffee	386,61	Cts/pound	7.732,20	USD/T	-0,61%	-8,43%	111,21%	Mar/18
Cocoa	8.053,56	USD/T			2,32%	-20,56%	0,33%	Mar/18
Beef	309,20	BRL/15KG			-0,16%	-2,60%	24,25%	Mar/17
Rubber	1,96	USD/kg			1,19%	-3,97%	14,57%	Mar/18



Muhammad Nalar (+6281370141994)

Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





GLOBAL UPDATE

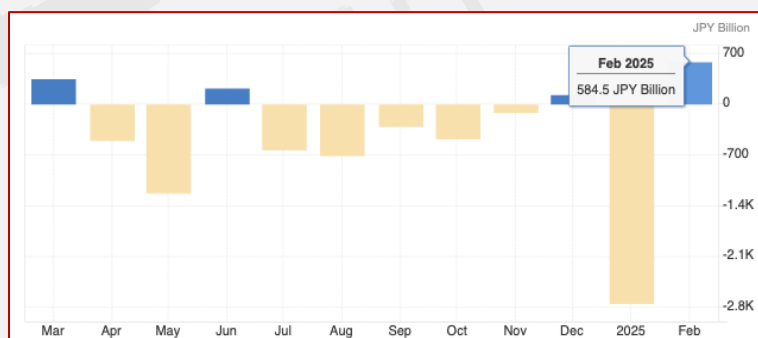
Neraca Perdagangan Jepang Beralih ke Surplus

Neraca perdagangan Jepang bergeser ke surplus JPY 584,5 miliar pada Februari 2025 dari defisit JPY 415,43 miliar pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Namun, angka ini tidak memenuhi ekspektasi pasar dengan surplus JPY 722,8 miliar. Pembalikan ini terutama didorong oleh lonjakan ekspor, yang meningkat sebesar 11,4% (yoy) menjadi JPY 9.191,14 miliar, pertumbuhan tercepat sejak Mei 2024, meskipun sedikit di bawah perkiraan 12,1%. Sebaliknya, impor turun 0,7% menjadi JPY 8.606,63 miliar dan menandai kontraksi pertama sejak November 2024. Penurunan ini menyusul lonjakan kuat 16,2% pada Januari, peningkatan terkuat dalam hampir dua tahun. Pada tahun 2024, Jepang mencatat defisit perdagangan sebesar JPY 5.332,56 miliar, jauh lebih kecil dibandingkan dengan defisit sebesar JPY 9.522,07 miliar pada tahun sebelumnya.

Japan's Trade Balance Shifts to Surplus

Japan's trade balance shifted to a JPY 584.5 billion surplus in February 2025, recovering from a JPY 415.43 billion deficit in the same month of the previous year. However, the figure fell short of market expectations for a JPY 722.8 billion surplus. This turnaround was primarily driven by a surge in exports, which grew 11.4% year-on-year (YoY) to JPY 9,191.14 billion—the fastest growth rate since May 2024, though slightly below the 12.1% forecast. In contrast, imports declined by 0.7% to JPY 8,606.63 billion, marking the first contraction since November 2024. This decline followed a strong 16.2% surge in January, the sharpest increase in nearly two years. For the full year of 2024, Japan recorded a trade deficit of JPY 5,332.56 billion, significantly lower than the JPY 9,522.07 billion deficit in the previous year.

Japan Balance of Trade
(JPY Million)



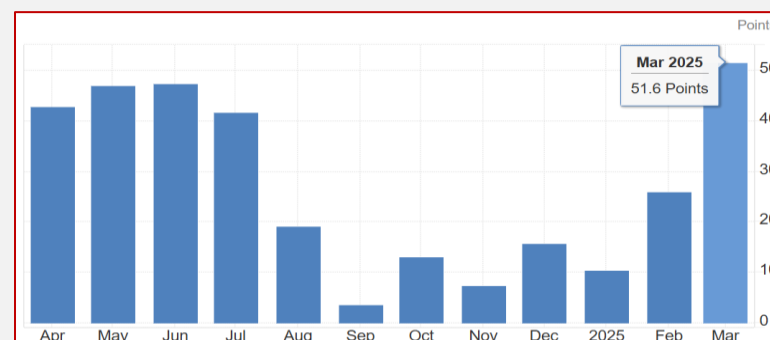
Semangat Investor Jerman Melonjak karena Pengeluaran Fiskal dan Pemangkasan ECB

Indikator Sentimen Ekonomi ZEW untuk Jerman melonjak ke angka 51,6 pada Maret 2025, level tertinggi sejak Februari 2022, dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 26 dan perkiraan sebesar 48,1. Penilaian situasi ekonomi saat ini sedikit meningkat menjadi -87,6 dari -88,5. Sinyal positif seputar kebijakan fiskal Jerman, termasuk kesepakatan paket keuangan bernilai miliaran Euro untuk anggaran federal, kemungkinan berkontribusi pada peningkatan sentimen pasar. Khususnya, prospek produksi logam, mesin, dan baja menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Selain itu Presiden ZEW Prof. Achim Wambach menyampaikan bahwa pemangkasan suku bunga ECB yang keenam berturut-turut semakin meningkatkan kondisi pembiayaan bagi rumah tangga dan bisnis. Indeks Sentimen Ekonomi ZEW mengukur tingkat optimisme yang dimiliki analis tentang perkembangan ekonomi yang diharapkan selama 6 bulan ke depan. Skala -100 (semua analis memperkirakan ekonomi akan memburuk), sementara 100 (semua analis memperkirakan ekonomi akan membaik).

German Investor Confidence Rises on Fiscal Spending and ECB Cutting

The ZEW Economic Sentiment Indicator for Germany rose to 51.6 in March 2025, the most recorded level since February 2022, compared with the previous month's 26 and the forecast of 48.1. The assessment of the current economic situation improved slightly to -87.6 from -88.5. "Positive signals concerning German fiscal policy, including the agreement of a multi-billion Euro financial package for the federal budget, likely provided a boost to market sentiment. Especially, the outlook for metal, machinery, and steel production is showing signs of recovery. In addition, ZEW President Prof. Achim Wambach said that the ECB's sixth consecutive interest rate cut further improved financing conditions for households and businesses. The ZEW Economic Sentiment Index is measuring the level of optimism analysts have about expected economic developments over the next 6 months. The scale is -100 (all analysts are predicting the economy will worsen), while 100 (all analysts are predicting the economy will improve).

Germany ZEW Economic Sentiment Index
(Points)



- ❑ Neraca perdagangan Jepang yang surplus mencerminkan adanya pemulihan ekspor, namun pencapaian ini masih di bawah ekspektasi pasar. Hal ini menunjukkan potensi kendala dalam daya saing global atau ketidakpastian permintaan. Sementara itu, kontraksi impor bisa menjadi sinyal melemahnya permintaan domestik, yang berisiko menghambat momentum pertumbuhan ekonomi Jepang dalam jangka menengah.
- ❑ Perbaikan sentimen investor Jerman didorong oleh kebijakan fiskal ekspansif dan pelonggaran moneter ECB, menandakan optimisme terhadap pemulihan sektor industri utama seperti logam, mesin dan baja. Namun, penilaian situasi ekonomi saat ini masih dalam zona negatifnya, yang menunjukkan bahwa tantangan struktural, termasuk stagnasi pertumbuhan dan tekanan inflasi, belum sepenuhnya teratasi.

- ❑ Japan's trade surplus reflects a recovery in exports; however, the achievement remains below market expectations, indicating potential challenges in global competitiveness or uncertainty in external demand. Meanwhile, the contraction in imports could signal weakening domestic demand, posing a risk to Japan's medium-term economic growth momentum.
- ❑ The improvement in investor sentiment has been driven by expansionary fiscal policies and the ECB's monetary easing, fostering optimism for the recovery of key industrial sectors such as metals, machinery, and steel. Nevertheless, the current economic assessment remains in negative territory, highlighting unresolved structural challenges, including stagnant growth and persistent inflationary pressures.

